



Pemikiran Modern Tentang Pendidikan

Tasya Aryati Sakinah ^{1*}, Rafiqah Alya ², Ahmad Azim ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Indonesia

Alamat : Jl. Prof. Dr. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang

Korespondensi penulis: tasyaaryati149@gmail.com ^{1*}, rafiqahalya7@gmail.com ²,
maysintiavivo@gmail.com ³

Abstract. *Education is a fundamental element in human resource development which plays a significant role in the nation's progress. As time goes by, various modern ideas about education have emerged which aim to improve the quality of learning and its relevance to society's needs. This article discusses several modern educational approaches, including environmental-based teaching, project-based learning, homeschooling, work schools, character education, and inclusive education. Each approach is analyzed based on its benefits, challenges and contribution to the formation of a holistic individual. In conclusion, the integration of these various methods in the education system can create a generation that is adaptive, creative and has high social responsibility.*

Keywords: *Modern Education, Project-based Teaching, Homeschooling, Character Education, Inclusive education.*

Abstrak. Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berperan signifikan terhadap kemajuan bangsa. Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai pemikiran modern tentang pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat. Artikel ini membahas beberapa pendekatan pendidikan modern, termasuk pengajaran berbasis alam sekitar, pembelajaran berbasis proyek, homeschooling, sekolah kerja, pendidikan karakter, dan pendidikan inklusi. Setiap pendekatan dianalisis berdasarkan manfaat, tantangan, dan kontribusinya terhadap pembentukan individu yang holistik. Kesimpulannya, integrasi berbagai metode ini dalam sistem pendidikan dapat menciptakan generasi yang adaptif, kreatif, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Modern, Pengajaran Berbasis Proyek, Homeschooling, Pendidikan Karakter, Pendidikan Inklusi.

1. PENDAHULUAN

Bagaimanapun sederhananya kehidupan suatu masyarakat, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses yang namanya pendidikan. sehingga pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan kaidah nilai-nilai dan budaya yang ada di masyarakat. Nanuru, 2013, Proses pendidikan berada dan berkembang Bersama perkembangan hidup dan kepribadian manusia, bahkan keduanya merupakan proses yang satu.

Pendidikan menduduki posisi penting dalam pembangunan suatu bangsa Pendidikan berpengaruh pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat menentukan nasib bangsa. Sejak dulu hingga kini ataupun di masa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial budaya dan perkembangan iptek. Pemikiran-pemikiran yang membawa pembaruan pendidikan itu disebut aliran-aliran pendidikan. Aliran-aliran pendidikan telah dimulai sejak awal hidup manusia karena setiap

kelompok manusia selalu dihadapkan dengan generasi muda keturunannya yang memerlukan pendidikan yang lebih baik dari orang tua sebelumnya. Di dalam berbagai kepustakaan tentang aliran- aliran pendidikan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan telah dimulai dari zaman Yunani kuno sampai kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran-pemikiran modern mengenai pendidikan, dengan fokus pada konsep-konsep dan teori-teori yang berkembang dalam era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan eksperimen atau pengujian hipotesis, melainkan untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai teori, gagasan, dan perspektif dalam dunia pendidikan yang berkembang pada masa modern.

3. PEMBAHASAN

Pemikiran Modern Tentang Pendidikan

Dunia pendidikan merupakan bentuk kegiatan yang menuntut penanganan serius serta berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, bersifat menyeluruh dan atau Sebagian pada beberapa bagian. Langkah atau Gerakan baru dalam dunia pendidikan merupakan langkah dan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa dari gerakan-gerakan baru tersebut memusatkan diri pada perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar pada system persekolahan seperti pengajaran alam, sekitar pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja, pengajaran proyek, dan sebagainya.

Jenis-jenis Pemikiran Modern Tentang Pendidikan

1. Pengajaran Alam Sekitar

a. Pengertian Pengajaran Alam Sekitar

Pemikiran pendidikan yang mendekatkan anak dengan sekitarnya adalah pemikiran pengajaran alam sekitar. Perintis gerakan ini antara lain: FR. A. Finger (1808-1888) di Jerman dengan Heimatkunde (pengajaran alam sekitar) dan J. Lingthart (1959-1916) di Belanda dengan Het Volleleven (kehidupan senyatanya). Beberapa prinsip dari pemikiran Heimatkunde yaitu:

- 1) Dengan pengajaran alam sekitar ini guru dapat memperagakan se- cara langsung.
- 2) Pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyak- nya agar anak aktif.

- 3) Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas. Suatu bentuk pengajaran dengan ciri-ciri dalam garis besarnya sebagai berikut:
 - a) Suatu pengajaran yang tidak mengenal pembagian mata pelajaran dalam daftar pengajaran, tetapi guru memahami tujuan pengajaran dan mengarahkan usahanya mencapai tujuan.
 - b) Suatu pengajaran menarik minat, karena segala sesuatu dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang menarik perhatian anak dan diambil dari alam sekitarnya.
 - c) Suatu pengajaran yang memungkinkan segala bahan pengajaran itu berhubungan satu sama lain seerat-eratnya secara teratur.
- 4) Pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas. Yang dimaksud dengan apersepsi intelektual ialah segala sesuatu yang baru dan masuk di dalam intelek anak, harus dapat luluh menjadi satu dengan kekayaan pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Harus terjadi proses asimilasi antara pengetahuan dengan yang baru.
- 5) Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.

b. Keuntungan Pengajaran Alam Sekitar

- 1) Pengajaran ini menghindari verbalisme dan intelektualisme, dengan mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal kata-kata, tetapi juga memahami kenyataan di sekitarnya.
- 2) Objek alam sekitar menarik perhatian spontan anak-anak, mendorong mereka untuk terlibat dengan penuh semangat.
- 3) Anak-anak diajak untuk aktif dan kreatif, sesuai dengan kodrat mereka untuk selalu berkembang.
- 4) Materi yang dipelajari bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.
- 5) Anak-anak menjadi subjek dalam pengamatan alam sekitar, yang mengajarkan mereka untuk mengenal, memahami, mencintai, merawat, dan mengembangkan alam sekitar, serta meningkatkan kesadaran ekologi dalam kehidupan nyata.

2. Pengajaran Pusat Perhatian

a. Pengertian Pengajaran Pusat Perhatian

Pengajaran Pusat Perhatian adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada minat dan kebutuhan siswa sebagai inti dari proses belajar. Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal pengajaran Pusat perhatian didasarkan pada alam sekitar yang dititik beratkan pada hal-hal yang menarik perhatian peserta didik pada umumnya, kecuali hal itu menjadi kebutuhannya.

Ovide Decroly (1871–1932) dari Belgia adalah tokoh yang mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis pusat perhatian (*Centre d'intérêt*) serta gagasan tentang pengajaran global. Ia memperkenalkan konsep pendidikan yang didasari semboyan *Ecole pour lavie, parlavie* (sekolah untuk hidup dan melalui hidup). Menurut Decroly, pendidikan bertujuan mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat, dengan memberikan bekal pengetahuan tentang dirinya sendiri (termasuk keinginan dan cita-citanya) serta pemahaman tentang dunia sekitarnya, yaitu lingkungan dan budaya yang menjadi tempat hidupnya di masa depan.

b. Tujuan Pembelajaran Pusat Perhatian

Tujuan Pembelajaran Pusat Perhatian adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa dengan menempatkan minat dan kebutuhan mereka sebagai fokus utama. Pendekatan ini bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pusat minat siswa, diharapkan mereka akan lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.
- 2) Mendorong Pembelajaran yang Bermakna: Pembelajaran yang berfokus pada minat siswa membantu mereka memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 3) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas: Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka, pendekatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas.
- 4) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Interaktif: Pembelajaran pusat perhatian mendorong penggunaan berbagai metode dan media yang dapat membuat proses belajar lebih dinamis dan menyenangkan.

c. Contoh Pengimplementasian Pengajaran Pusat Perhatian

Pengajaran pusat perhatian dapat diimplementasikan dalam berbagai cara yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa contoh konkret:

1) Proyek Berbasis Minat

Seorang guru sains dapat meminta siswa untuk memilih topik yang mereka minati, seperti perubahan iklim atau energi terbarukan. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok untuk melakukan penelitian, membuat presentasi, dan mempresentasikan temuan mereka kepada kelas. Dengan cara ini, siswa terlibat langsung dalam proses belajar dan dapat mengeksplorasi minat mereka secara mendalam.

2) Diskusi Kelas Interaktif

Dalam pelajaran sejarah, guru dapat memulai dengan pertanyaan terbuka tentang peristiwa sejarah tertentu, seperti Perang Dunia II. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan pandangan mereka dan kemudian berbagi hasil diskusi dengan kelas. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendengar berbagai perspektif.

3) Pembelajaran Melalui Simulasi

Dalam pelajaran ekonomi, guru dapat mengadakan simulasi pasar di mana siswa berperan sebagai penjual dan pembeli. Mereka harus membuat keputusan berdasarkan informasi yang diberikan dan berinteraksi satu sama lain untuk memahami konsep penawaran dan permintaan. Simulasi ini membuat pembelajaran lebih hidup dan relevan bagi siswa.

4) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Guru dapat memanfaatkan aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Misalnya, menggunakan platform online untuk kuis atau permainan edukatif yang berkaitan dengan materi pelajaran. Ini memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar dengan cara yang mereka sukai.

3. Sekolah Kerja

a. Pengertian Sekolah Kerja

Gerakan sekolah kerja dapat dipandang sebagai titik kulminasi dari pandangan-pandangan yang mementingkan pendidikan keterampilan dalam pendidikan. Tokoh

pendidikan sekolah kerja ini adalah G. Kerschensteiner (1854-1932) dengan konsep “Arbeitschule” (Sekolah Kerja) di Jerman. Sekolah kerja bertolak dari pandangan bahwa pendidikan tidak hanya demi kepentingan individu, tetapi juga demi kepentingan masyarakat. Dengan kata lain sekolah berkewajiban menyiapkan negara yang baik yakni:

- 1) Tiap orang adalah pekerja dalam salah satu lapangan jabatan;
- 2) Tiap orang wajib menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan negara;
- 3) Dan dalam menunaikan kedua tugas tersebut harus diusahakan kesempurnaannya, agar dengan jalan itu tiap warga negara ikut berbuat sesuai dengan kesusilaan serta menjaga keselamatan negara.

b. Tujuan Sekolah Kerja

Tujuan sekolah kerja ini menurut G. Kerschensteiner sebagai pencetus sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menambah pengetahuan anak, yaitu pengetahuan yang didapat dari buku atau orang lain, dan yang didapat dari pengalaman sendiri.
- 2) Agar anak dapat memiliki kemampuan dan kemahiran tertentu.
- 3) Agar anak dapat memiliki pekerjaan sebagai persiapan jabatan dalam mengabdikan negara.

G. Kerschensteiner berpendapat bahwa kewajiban utama sekolah adalah mempersiapkan anak-anak untuk dapat bekerja. Bekerja di sini bukan pekerjaan otak yang dipentingkan, melainkan pekerjaan tangan. Di Indonesia sekolah kerja dikenal dengan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk siap bekerja atau menggunakan keterampilan yang diperoleh setelah tamat dari sekolah tersebut.

4. Pengajaran Proyek

a. Pengertian Pengajaran Proyek

Pengajaran proyek atau model pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan keterlibatan dalam tugas-tugas nyata (Na'imah, Supartono, & Wardani, 2015). Dalam konteks ini, proyek-proyek yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana efektif untuk memotivasi siswa, mengembangkan keterampilan kritis, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Model ini menekankan pembelajaran aktif, yang melibatkan siswa secara aktif dalam merancang, merencanakan, dan melaksanakan proyek-proyek yang relevan dengan kurikulum. Model pembelajaran berbasis

proyek adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman praktis dan proyek-proyek nyata (Sari, Satrijono, & Sihono, 2015).

Dalam model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi mereka juga aktif terlibat dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan praktis seiring dengan berpartisipasi dalam proyek-proyek tersebut.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Berbasis Proyek

Rahmawati & Haryani (2015) dan Tinenti (2018) menyebutkan ciri-ciri utama dari model pembelajaran berbasis proyek meliputi:

- 1) Pengalaman Praktis: Siswa terlibat dalam kegiatan nyata dan proyek-proyek yang menuntut penerapan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks dunia nyata.
- 2) Keterlibatan Siswa: Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam merencanakan dan melaksanakan proyek. Mereka memiliki kontrol atas proyek mereka dan membuat keputusan yang relevan.
- 3) Kolaborasi: Siswa sering bekerja dalam tim atau kelompok, mempromosikan kerja sama, komunikasi, dan keterampilan sosial.
- 4) Keterampilan Multidisipliner: Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan lintas disiplin, termasuk keterampilan penelitian, pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas.
- 5) Relevansi Kurikulum: Proyek-proyek didesain agar relevan dengan kurikulum yang ada, sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran mereka dengan kehidupan nyata.
- 6) Evaluasi Holistik: Evaluasi dalam model ini sering mencakup penilaian berdasarkan hasil proyek, kemajuan individu, dan keterampilan yang dikembangkan, bukan hanya tes atau ujian tertulis.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, memotivasi siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Model ini telah mendapatkan pengakuan dalam berbagai tingkat pendidikan, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, karena kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat dan dunia kerja saat ini.

Konsep dasar dari model pembelajaran berbasis proyek telah dikembangkan dalam literatur sebagai pendekatan pembelajaran yang aktif, berpusat pada siswa, dan berfokus pada pemecahan masalah nyata (Patmanthara, 2017).

5. Homeschooling

a. Pengertian Homeschooling

Homeschooling merupakan salah satu sistem pendidikan yang kini semakin dikenal di berbagai negara. Bahkan, konsep ini telah ada sejak zaman dahulu sebelum munculnya pendidikan formal. Di masa lalu, masyarakat belajar dengan mendatangi tokoh yang memiliki keahlian dalam suatu bidang. Ketika seseorang dianggap telah menguasai ilmu yang diajarkan, mereka dinyatakan lulus tanpa ujian formal seperti yang dikenal saat ini. Konsep homeschooling pertama kali populer di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, dipelopori oleh Jhon Caldwell Holt. Ia mengkritik aturan-aturan kaku dalam sistem pendidikan formal dan memunculkan gagasan tentang kebebasan berpikir. Pemikirannya inilah yang menjadi dasar munculnya homeschooling (Santoso, 2010: 68).

Secara etimologis, homeschooling berasal dari bahasa Inggris, terdiri atas kata *home* (rumah) dan *school* (sekolah). Kamus bahasa Inggris mendefinisikan homeschooling sebagai kegiatan membimbing murid dalam program pendidikan yang dilakukan di luar sekolah formal, khususnya di rumah. Meski disebut homeschooling, proses belajar tidak terbatas pada rumah; anak-anak dapat belajar di mana saja dan kapan saja, asalkan situasinya mendukung. Beberapa istilah lain yang digunakan untuk homeschooling adalah *home education* (pendidikan rumah) dan *home-based learning* (pembelajaran berbasis rumah).

Menurut Alberta Education Organization (2010), *home education* adalah pendidikan yang diselenggarakan dan diarahkan oleh orang tua dengan menjadikan rumah sebagai pusat kegiatan belajar, meskipun melibatkan tutor, kelas khusus, atau sumber daya komunitas. Pendidikan berbasis rumah ini menekankan peran aktif orang tua sebagai pengelola dan pengarah pembelajaran anak. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, homeschooling masuk dalam kategori pendidikan informal. Ella Yulaelawati, Direktur Pendidikan Kesetaraan Kementerian Pendidikan, menyatakan bahwa homeschooling adalah pendidikan berbasis rumah yang memungkinkan anak berkembang sesuai potensinya. Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 129, homeschooling adalah solusi bagi pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah.

Homeschooling adalah model pendidikan di mana keluarga bertanggung jawab langsung atas pendidikan anak, termasuk menetapkan tujuan, nilai, kurikulum, dan metode pembelajaran. Orang tua juga berperan penting dalam membimbing anak untuk mencapai potensi maksimal mereka, baik secara intelektual, spiritual, maupun emosional (Sumardiono, 2007). Proses belajar dalam homeschooling memanfaatkan berbagai fasilitas, baik di dunia nyata seperti perpustakaan, museum, atau fasilitas umum, maupun di dunia maya melalui internet dan teknologi digital. Orang tua juga dapat melibatkan guru privat, tutor, atau lembaga pengembangan keterampilan untuk mendukung pembelajaran.

b. Manfaat Homeschooling

Homeschooling memberikan tiga manfaat utama:

- 1) Menyadarkan orang tua bahwa pendidikan anak tidak sepenuhnya bergantung pada sekolah formal;
- 2) Menyediakan alternatif bagi anak yang tidak bisa belajar di sekolah formal;
- 3) Menjadi mitra pendidikan formal dan nonformal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyadi, 2007).

Selain itu, homeschooling mendorong kemandirian anak, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab moral maupun sosial mereka (Susana, 2000). Dengan tujuan yang tepat, homeschooling dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Suryadi, 2006).

c. Tujuan Homeschooling

Mulyadi (2006: 40) juga menegaskan bahwa homeschooling memiliki tujuan untuk:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menyenangkan, dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.
- 2) Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak.
- 3) Meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
- 4) Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orangtua dan anak sehingga tercipta keluarga yang harmonis.
- 5) Mengatasi keterbatasan, kelemahan dan hambatan emosional anak sehingga anak tersebut berhasil belajar secara optimal.

- 6) Mengembangkan bakat, potensi dan kebiasaan belajar anak secara alamiah.

6. Sekolah Alam

a. Pengertian Sekolah Alam

Sekolah alam adalah suatu bentuk pendidikan alternative mengenai sistem sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Mencermati sekolah alam adalah melihat sekolah yang unik. Lingkungan ini umumnya sungguh terasa natural dengan bangunan sekolah yang hanya berupa rumah panggung yang biasa disebut sebagai saung yang dikelilingi oleh berbagai kebun buah, sayur, bunga bahkan areal peternakan. Bukan suasana gedung bertingkat dan megah sebagai ruang kelas. Sejak dini anak-anak dikenalkan dengan lingkungan kehidupan nyata. Sedangkan pengertian sekolah alam menurut para ahli, salah satunya komunitas sekolah alam (2005) mendefinisikan bahwa sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta yang menggunakan sumber daya alam di lingkungan sekitar sekolah.

Sekolah Alam Indonesia adalah institusi pendidikan yang dirancang untuk mendukung pengembangan pembelajaran di alam terbuka. Konsep ini memungkinkan siswa belajar langsung dari makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Berbeda dengan sekolah konvensional yang menggunakan ruang kelas sebagai pusat kegiatan belajar, Sekolah Alam memberikan kebebasan bagi siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan alam. Hal ini menciptakan pengalaman belajar langsung yang mendalam dan berbasis praktik.

b. Manfaat Sekolah Alam

Sekolah Alam dirancang untuk membangun kemampuan dasar anak yang mendukungnya agar proaktif dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Salah satu kemampuan penting yang dikembangkan adalah berpikir logis. Kemampuan ini lebih bernilai daripada sekadar meraih nilai tinggi di mata pelajaran matematika, karena kemampuan berpikir logis memungkinkan anak menganalisis dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya. Selain itu, kegiatan seperti pelatihan outbond bertujuan melatih keberanian, kesabaran, ketekunan, kerja sama tim, dan jiwa kepemimpinan. Aktivitas ini memperkuat mental anak, sehingga lebih tangguh menghadapi tantangan hidup.

Dalam proses pendidikan di Sekolah Alam, seluruh pemangku kepentingan memiliki peran penting. Pendidikan di sini ditekankan sebagai tanggung jawab bersama yang bersifat inklusif. Prinsip ini mencerminkan kesetaraan, tanpa diskriminasi atau praktik kapitalisme dalam penyelenggaraannya. Untuk membantu siswa dari latar

belakang ekonomi yang kurang mampu, Sekolah Alam menerapkan sistem subsidi yang adil. Selain itu, penerimaan siswa tidak mensyaratkan tes IQ, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di lingkungan ini.

Kecerdasan anak di Sekolah Alam tidak hanya dinilai dari penguasaan ilmu eksakta atau sosial semata, tetapi dilihat secara holistik sebagai satu kesatuan utuh. Sebelum diterima, calon siswa diberi kesempatan mengikuti proses pembelajaran sementara (sit-in) untuk mengenal lebih jauh lingkungan sekolah ini. Penilaian perkembangan siswa dituangkan dalam laporan yang mencakup semua aspek pertumbuhan, disertai tabel dan grafik yang menyajikan data secara lengkap.

Sekolah Alam tidak menerapkan sistem peringkat, karena peringkat dianggap menciptakan stratifikasi berdasarkan kecerdasan. Sebaliknya, sekolah ini menghargai keunikan setiap anak dengan memperhatikan bakat, minat, dan kecerdasan mereka secara individual. Pendekatan ini mendukung pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

c. Kelebihan dan Kekurangan Sekolah Alam

Sekolah alam adalah sebuah model pendidikan holistik yang memanfaatkan alam semesta sebagai media belajar.

1) Kelebihan sekolah alam

- a) Sekolah alam lebih lebih ramah anak
- b) Program belajarnya lebih menyenangkan
- c) Anak bebas bereksplorasi, bereksperimen dan anak bebas menemukan sendiri apa yang seharusnya mereka pahami
- d) Anak dapat belajar dengan friendly
- e) Merangsang rasa ingin tahu anak dan meningkatkan daya kreativitasnya
- f) Membuat anak mencintai tuhan dengan cara yang menyenangkan
- g) Menghindari anak dari stress belajar

2) Kekurangan sekolah alam

Kekurangan sekolah alam hanya pada bagaimana konsentrasi anak susah di dapat karena berada dialam terbuka. Selain itu kekurangan juga pada minimnya lokasi dan sarana serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya eksplorasi di alam terbuka.

7. Boarding School

a. Pengertian Boarding School

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Dalam sistem pendidikan boarding school seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian system boarding-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

b. Tujuan Boarding School

Tujuan utama dari boarding school tidak jauh berbeda dengan pesantren, karena boarding school merupakan bentuk modernisasi dari sistem pesantren. Berdasarkan latar belakang pendiriannya, pesantren didirikan dengan dua alasan utama. Pertama, pesantren hadir sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang mengalami kemerosotan moral. Kedua, pesantren bertujuan untuk menyebarkan informasi mengenai ajaran Islam yang bersifat universal ke berbagai pelosok nusantara yang memiliki keragaman dalam aspek kepercayaan, budaya, dan kondisi sosial masyarakat.

Baik pesantren tradisional (salaf) maupun modern (kholaf) memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai lembaga dakwah Islam yang membawa keberkahan bagi seluruh alam. Agar fungsi dakwah ini dapat tercapai secara optimal, pesantren harus mampu menjalankan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dibagi menjadi dua aspek: internal dan eksternal. Peran internal melibatkan pengelolaan dan pembelajaran bagi santri di dalam lingkungan pesantren. Sementara itu, peran eksternal berkaitan dengan interaksi pesantren dengan masyarakat luas, termasuk upaya pemberdayaan dan pengembangan komunitas.

8. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus baik fisik, intelektual, maupun emosional untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama dengan teman sebaya mereka tanpa kebutuhan khusus. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan

dukungan yang diperlukan untuk sukses dalam pembelajaran, sekaligus tetap terlibat dalam aktivitas sehari-hari bersama teman-teman lainnya.

b. Manfaat Pendidikan Inklusi

Salah satu keuntungan utama pendidikan inklusi adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua anak. Lingkungan seperti ini mendukung penghargaan terhadap keberagaman dan memupuk rasa saling pengertian. Ketika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang inklusif, mereka belajar menerima perbedaan dan menghargai setiap individu apa adanya, sehingga membangun masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan (Sania, 2019).

Pendidikan inklusi juga membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Dukungan yang tepat memungkinkan mereka mengejar tujuan pendidikan sambil mengakses kurikulum dan pengalaman belajar yang relevan. Selain meningkatkan kemampuan akademik, mereka juga mengasah keterampilan sosial dan emosional. Dalam interaksi dengan teman sebaya, anak-anak ini memperoleh pengalaman belajar yang holistik (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Tidak hanya itu, anak-anak tanpa kebutuhan khusus juga mendapatkan manfaat. Mereka belajar menjadi lebih empati, memahami perbedaan, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam lingkungan inklusif cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap keberagaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik.

c. Tantangan Dalam Pendidikan Inklusi

Meskipun memiliki banyak manfaat, pendidikan inklusi menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan yang tersedia. Implementasi pendidikan inklusi memerlukan perencanaan yang matang, termasuk pelatihan guru untuk menangani kebutuhan khusus anak-anak. Guru harus memiliki keterampilan khusus untuk merancang dan menyampaikan pembelajaran inklusif, dan fasilitas yang ramah inklusi juga harus disediakan.

Selain itu, stereotip dan stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus masih menjadi hambatan. Pandangan negatif dari masyarakat sering kali menghalangi penerapan inklusi sejati. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran publik tentang hak-hak anak dengan kebutuhan khusus dan melibatkan keluarga dalam proses pendidikan untuk membangun dukungan sosial yang kuat.

Perubahan paradigma dalam sistem pendidikan juga diperlukan. Pendidikan yang terlalu berfokus pada standar dan hasil tes sering mengabaikan kebutuhan individu. Kurikulum harus lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan gaya belajar beragam, memungkinkan semua anak berkembang sesuai potensi unik mereka (Saadati & Sadli, 2019).

d. Upaya Mendorong Pendidikan Inklusi

Kerja sama antara semua pihak pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pendidikan inklusi. Pemerintah harus menyediakan kebijakan yang jelas dan alokasi sumber daya yang cukup, termasuk dana untuk pelatihan guru, infrastruktur yang inklusif, dan materi pembelajaran yang sesuai. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi dalam menciptakan kelas yang inklusif dan mendukung semua siswa.

Pada tingkat internasional, lembaga seperti UNESCO memainkan peran penting dalam mempromosikan pendidikan inklusi melalui kampanye dan program kerja sama global. Negara-negara dapat berbagi pengalaman dan sumber daya untuk mengatasi tantangan dalam implementasi inklusi.

e. Pendidikan Inklusi Dalam Jangka Panjang

Pendidikan inklusi memiliki dampak positif yang signifikan dalam jangka panjang. Anak-anak yang belajar dalam lingkungan inklusif memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara akademik, sosial, dan emosional. Mereka juga lebih siap menghadapi kehidupan dewasa dengan keterampilan yang relevan, seperti kemandirian dan pemecahan masalah.

Selain itu, pendidikan inklusi membantu mengurangi stereotip dan prasangka, serta meningkatkan toleransi dan pemahaman di antara anak-anak. Anak-anak tanpa kebutuhan khusus belajar menghargai perbedaan, sementara anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan meraih kesuksesan.

9. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi topik yang sering dibahas dalam diskusi publik karena dianggap penting dalam membentuk moral, akhlak, dan budi pekerti individu. Karakter mencerminkan kualitas moral yang menjadi identitas sekaligus pendorong perilaku seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-

nilai kehidupan agar menjadi bagian yang tumbuh dan berkembang dalam diri individu, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Pendidikan karakter dimulai dari proses perubahan, dilanjutkan dengan pembiasaan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Menurut Dony Kusuma (dikutip oleh Zubaedi), pendidikan karakter adalah proses bertahap untuk membentuk nilai-nilai yang menghasilkan individu berkarakter utuh. Proses ini tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga bertujuan untuk membangun nilai-nilai etika yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi Indonesia menghadapi tantangan global.

b. Tantangan Dalam Pendidikan Karakter

Selama ini, pendidikan sering kali lebih terfokus pada aspek intelektual, sehingga aspek pembentukan karakter sering terabaikan. Hal ini tercermin dari berbagai masalah sosial seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Padahal, generasi muda Indonesia perlu mengembangkan karakter yang kuat dan kemandirian untuk menjaga masa depan bangsa. Pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional sebagai bekal menghadapi masa depan.

Karakter yang dikembangkan mencakup beberapa aspek seperti:

- 1) Spiritual dan emosional: religius, jujur, peduli sosial, dan sadar lingkungan.
- 2) Intelektual: kecerdasan, kreativitas, rasa ingin tahu, dan gemar membaca.
- 3) Fisik dan kinestetik: sehat, bersih, dan aktif secara fisik.
- 4) Emosional dan sosial: peduli, kerja sama, dan kemampuan berempati.

c. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Kurikulum formal dirancang untuk mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam membangun karakter siswa. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran wajib, muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri, seperti ekstrakurikuler. Selain itu, pengajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif tetapi juga melibatkan internalisasi nilai-nilai dan pengamalan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka untuk menjadi individu yang bermartabat.

4. KESIMPULAN

Pemikiran modern dalam pendidikan mencerminkan upaya untuk menjawab tantangan dunia yang terus berkembang dengan pendekatan yang beragam, relevan, dan inklusif. Pengajaran alam sekitar menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, sedangkan pengajaran pusat perhatian memastikan bahwa pembelajaran relevan dengan kebutuhan individu siswa. Sekolah kerja dan pengajaran berbasis proyek mendorong keterampilan praktis, pemecahan masalah, serta kolaborasi yang penting di dunia nyata.

Pendekatan seperti sekolah alam dan boarding school menawarkan pengalaman belajar yang unik, mendukung pengembangan holistik siswa baik dari aspek akademik maupun karakter. Sementara itu, homeschooling memberikan fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan belajar secara personal, dan pendidikan inklusi memastikan semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung. Pendidikan karakter, sebagai inti dari semua pendekatan ini, menjadi landasan pembentukan individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berintegritas.

Dengan mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini, sistem pendidikan modern dapat menciptakan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga mampu beradaptasi, bekerja sama, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat serta lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Dahlan, A., & El Yunusiah, R. (2019). Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 132.
- Fauziah, P. (2020). *Homeschooling kajian teoritis dan Praktis*. UNY Press.
- Ilmudinulloh, R. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Berpikir Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*.
- Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P. S., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2742-2747.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Mufida, N. U. (2015). Efektivitas Boarding School dalam Meningkatkan Kualitas Sholat (Studi Kasus di MTs Ma'arif NU Kota Blitar) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

- Mustika, D., Irsanti, A. Y., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., & Zulkarnaini, P. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41-50.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri Di Sekolah Alam Jogja Green School. *El Midad*, 11(2), 117-132.
- Sania, S. (2019). Kebijakan Permendiknas Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 29–37.
- Usman, MI (2012). Model mengajar dalam pembelajaran: alam sekitar, sekolah kerja, individual, dan klasikal. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(2), 251-266.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana h.19.